

WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT BUDDHA

Gebri Margaretha Verbauli Hutagalung

Naomi Angel Veronika Hutagalung

Diana Martiani Situmeang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Jurnal ini adalah kajian terkait Wisata Religi Sebagai Masyarakat Buddha. Agama Buddha adalah agama terbesar keempat di dunia dengan lebih dari 520 juta pengikut atau lebih dari 7 penduduk dunia. Agama Buddha berasal dari India kuno sebagai tradisi Sramana antara abad ke 6 dan ke 4 SM dan tersebar di sebagian besar Asia. Umat Buddha juga mencakup berbagai nilai-nilai, ilmu pengetahuan, tradisional, filosofi, kepercayaan, meditasi, dan praktik spiritual. Umat Buddha mengenal sang Buddha sebagai Maha Guru yang terbangun atau tercerahkan yang berbagi visinya untuk membangun makhluk hidup mengakhiri penderitaan mereka dengan melenyapkan ketidaktahuan, keserakahan, dan amarah. Hari besar agama Buddha disebut hari Waisak. Hari Waisak itu dirayakan secara besar-besaran pada Negara-negara dominan penduduknya umat Buddha yaitu : Tiongkok, Thailand, Tibet, dan Sri Langka.

Kata Kunci : Wisata, Religi, Buddha

PENDAHULUAN

Wisata Religi adalah bentuk pariwisata yang masuk ke dalam bagian wisata budaya. Wisata Religi berkaitan erat dengan aktivitas dan tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Pada dasarnya wisata religi diharapkan dapat lebih mendekatkan umat manusia dengan sang pencipta. Dengan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, manusia dapat pencerahana batin sehingga merasakan kebahagiaan yang hakiki. Suatu kebahagiaan dapat lebih merajut relasi vertical dengan sang pencipta (Anugrah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buddhisme (dalam bahasa Sanskerta बुद्ध, dalam Buddhisme Indonesia) adalah pandangan filosofis non-teistik yang berasal dari bagian timur anak benua India dan

didasarkan pada ajaran Siddhartha Gautama. Penyebaran agama Buddha di India dimulai pada abad ke-4 hingga ke-6 SM. kembali Buddhisme adalah kelompok agama terbesar keempat di dunia dengan lebih dari 520 juta pengikut atau lebih dari 7 penduduk dunia, umat Buddha. Agama Buddha juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan, nilai-nilai tradisional, filosofi, kepercayaan, meditasi, dan praktik spiritual, banyak di antaranya didasarkan pada ajaran awal Siddhartha Gautama dan berujung pada filsafat interpretatif. Agama Buddha berasal dari India kuno sebagai tradisi Sramana antara abad ke-6 dan ke-4 SM. dan tersebar di sebagian besar Asia. Umat Buddha mengenal Sang Buddha sebagai Maha Guru yang terbangun atau tercerahkan yang berbagi visinya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri penderitaan mereka dengan melenyapkan ketidaktahuan/delusi/delusi (moha), keserakahan (lobha), dan amarah/kemarahan (dosa). . Penghentian atau lenyapnya Moha, Lobha dan dosa disebut Nibbana. Untuk mencapai Nibbana, seseorang harus melakukan perbuatan benar, menahan diri dari perbuatan salah, berlatih meditasi untuk menjaga pikiran dalam keadaan baik atau murni, dan mampu memahami fenomena mental dan fisik. Sarjana Theravada umumnya mengakui dua aliran utama agama Buddha yang terus ada hingga saat ini. ("Sekolah Para Leluhur") dan Mahayana ("Kendaraan Besar"). Vajrayana, suatu bentuk ajaran yang berkaitan dengan Siddha India, juga dapat dianggap sebagai aliran ketiga atau hanya bagian dari Mahayana. Theravada memiliki banyak pengikut di Sri Lanka dan Asia Tenggara. Mahayana, yang mencakup tradisi Tanah Suci, Zen, Nichiren, Shingo, dan Tiantai (Tiendai), tersebar luas di seluruh Asia Timur. Buddhisme Tibet, yang memelihara ajaran Vajrayana di India abad ke-8, dipraktikkan di sekitar pegunungan Himalaya, Mongolia, serta Kalmykia. Jumlah umat Buddha di seluruh dunia diperkirakan antara 488 juta sampai 535 juta, menjadikannya sebagai salah satu agama primer global.

Dalam Buddhisme Theravada, tujuan utamanya merupakan pencapaian kebahagiaan tertinggi Nibbana, yang dicapai untuk mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (juga dikenal menjadi Jalan Tengah), sehingga melepaskan diri berasal apa yang dinamakan menjadi daur penderitaan dan kelahiran kembali.[12] Buddhisme Mahayana, sebaliknya beraspirasi untuk mencapai kebuddhaan melalui jalan bodhisattva, suatu keadaan di mana seseorang tetap berada dalam daur untuk membantu makhluk lainnya mencapai kesadaran. Setiap aliran Buddha berpegang pada Tipitaka menjadi surat keterangan utama karena dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama. Pengikut-

pengikutnya kemudian mencatat serta mengklasifikasikan ajarannya dalam tiga kitab yaitu Sutta Piṭaka (khotbah-khotbah sang Buddha), Vinaya Piṭaka (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) serta Abhidhamma Piṭaka (ajaran hukum metafisika serta psikologi). seluruh naskah aliran Theravada memakai bahasa Pali, yaitu bahasa yang digunakan di sebagian India (khususnya daerah Utara) pada zaman oleh Buddha. relatif menarik buat dicatat, bahwa tidak ada filsafat atau tulisan lain dalam bahasa Pali selain kitab suci agama Buddha Theravada, yang disebut buku kudus Tipitaka, oleh karenanya, istilah "ajaran agama Buddha berbahasa Pali" sinonim menggunakan kepercayaan Buddha Theravada.

Agama Buddha Theravada serta beberapa sumber lain beropini, bahwa oleh Buddha mengajarkan seluruh ajaran-Nya dalam bahasa Pali, pada India, Nepal dan sekitarnya selama 45 tahun terakhir hidup-Nya, sebelum beliau mencapai Parinibbana. seluruh naskah sirkulasi Mahayana pada awalnya berbahasa Sanskerta dan dikenal menjadi Tripitaka. sang sebab itu kata agama Buddha berbahasa Sanskerta sinonim dengan agama Buddha Mahayana. Bahasa Sanskerta merupakan bahasa klasik serta bahasa tertua yang digunakan oleh kaum terpelajar di India. Selain naskah agama Buddha Mahayana, kita menjumpai poly catatan bersejarah serta agama, atau naskah filsafat tradisi setempat lainnya ditulis pada bahasa Sanskerta. Wisata religi Budha di Nusantara ternyata cukup banyak serta tersebar di beberapa daerah. ketika Hari Raya Waisak, yaitu hari besar keagamaan bagi umat Budaha yang dirayakan serta diperingati secara besar-besaran pada negara-negara yang dominan penduduknya adalah umat Budha, seperti Tiongkok, Thailand, Tibet dan Sri Lanka. Meskipun begitu, umat Budha di Indonesia juga turut merayakan datangnya Hari Raya Waisak ini menggunakan penuh suka cita.

Tradisi Umat Buddha

Hari Waisak dirayakan oleh seluruh umat Buddha di dunia, dan juga menjadi penghormatan akan tiga peristiwa penting dari kehidupan Buddha. Hari istimewa ini menandai hari kelahiran Buddha dan pencapaian pencerahannya serta memperingati hari kematian Buddha menuju nirvana. Hari ulang tahun Buddha ini juga dianggap hari untuk membawa kebahagiaan bagi orang lain. berikut ini beberapa tradisi yang dijalankan saat hari Waisak

1. Doa dan merenung dengan tenang.

Saat hari Waisak, umat Buddha akan mengunjungi kuil-kuil lokal ataupun kuil besar untuk melakukan doa. Umat Buddha juga umumnya melakukan perenungan akan diri

dan kehidupan secara tenang. Kuil-kuil dari berbagai wilayah biasanya memiliki program tersendiri untuk memperingati Hari Waisak.

2. Mengenakan pakaian putih.

Walaupun tidak ada pengkhususan warna yang dikenakan seseorang saat pergi ke kuil di Hari Wesak, para ahli mengungkapkan bahwa para penyembah dianjurkan untuk memakai pakaian putih. Hal ini karena warna putih dianggap mencerminkan kemurnian. Maka, menggunakan pakaian putih disarankan ketika berdoa ke kuil.

3. Menerapkan kelima sila.

Kebanyakan umat Buddha sudah mempraktekkan lima sila ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-harinya. Kelima sila itu adalah tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, berbohong dan mengonsumsi minuman keras. Umat Buddha juga diajarkan untuk menahan diri dari berbicara buruk tentang orang lain. Serta tidak terlibat dalam kegiatan negatif.

4. Lampu minyak atau lilin.

Menyalakan lampu minyak selama Hari Waisak adalah pemandangan yang umum. Lampu minyak dianggap mengusir kegelapan dan juga melambangkan penerangan bagi kehidupan seseorang. Untuk yang menggunakan lilin, biasanya berbentuk bunga lotus. Bunga lotus memiliki arti tersendiri. Bunga ini tumbuh di air yang keruh, sehingga melambangkan mekarnya keindahan dari dunia yang berantakan. Menurut mitosnya, Sang Buddha juga muncul secara magis dari bunga tersebut.

5. Pohon Bodhi.

Pohon Bodhi adalah tempat Buddha duduk bermeditasi di Bodh Gaya, India. Di pohon inilah juga Buddha mencapai pencerahannya. Umat Buddha sangat menghormati pohon Bodhi dan berdoa disana. Para pengikut Buddha juga percaya bahwa ada dewa, makhluk spiritual yang baik, mengelilingi pohon-pohon tersebut. Namun, pada saat yang sama, para ahli agama mengingatkan adalah baik untuk berdoa dan mencari keberkahan dari situ. Tetapi, umat Buddha tidak boleh bergantung padanya.

6. Menjadi vegetarian.

Menjadi pemandangan umum untuk melihat makanan vegetarian yang disajikan di kuil-kuil pada Hari Waisak. Banyak umat Buddha percaya bahwa merupakan suatu kebaikan untuk memulai hari dengan pemurnian. Di mana hal ini berarti tidak melakukan pembunuhan, bahkan terhadap hewani.

7. Mengibarkan bendera Buddha.

Bendera Buddha memiliki enam garis vertikal berwarna biru, kuning, merah, putih dan oranye. Bendera ini dirancang oleh J.R. de Silva dan Kolonel Henry S. Olcott pada tahun 1800-an. Banyak kuil yang membagikan bendera secara gratis kepada para umat. Dan bertujuan agar para pengikut Buddha menggantung dan mengibarkannya di rumah selama hari Waisak.

8. Menawarkan sedekah.

Menawarkan sedekah kepada para biarawan dapat berupa makanan atau kebutuhan dasar, seperti perlengkapan mandi dan persediaan medis. Para bhikkhu melakukan kegiatan makan hanya satu kali sehari (pada siang hari). Sehingga, banyak umat yang datang ke kuil menjadikan hari Waisak juga sebagai kesempatan relawan dalam persiapan makanan.

9. Mandi ‘Sang Buddha’.

Para umat yang datang ke kuil saat hari Waisak sebagian banyak yang langsung melakukan ritual suci ini. Menurut para ahli agama, mandi Buddha adalah ritual yang sangat populer. Hal ini karena kegiatan tersebut dianggap akan memurnikan hati dan pikiran dari keserakahan, kebencian dan ketidaktahuan. Praktik mandi Buddha lainnya di daerah Thailand melaksanakan kegiatan berbeda. Para umat juga menempelkan daun emas ke Phra Phom, dewa berwajah empat, dan juga patung Luang Phor Tuad, seorang biarawan terhormat dari Thailand.

Berbagai destinasi wisata religi agama Budha di Indonesia bisa kamu kunjungi untuk melihat secara langsung bagaimana perayaan Waisak di Indonesia atau sekedar untuk mengisi hari libur juga berziarah.

1. Candi Borobudur

Jika berbicara soal wisata religi Budha di Nusantara, pastinya tidak luput dari Candi Borobudur yang megah. Candi yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuno ini adalah salah satu warisan sejarah umat Budha di Indonesia serta menjadi saksi bisu dari persebaran ajaran Budha di Indonesia pada masa lalu.

Sampai saat ini, Candi Borobudur ini tak hanya menjadi destinasi wisata sejarah dan religi bagi umat Budha, tapi juga masih digunakan untuk tempat ibadah dan perayaan hari besar keagamaan umat Buddha di Indonesia. Apalagi saat puncak dari perayaan Hari Waisak di Indonesia dilangsungkan di Candi Borobudur dengan diselenggarakannya upacara Mandala Puja Borobudur.

Biasanya ritual tersebut dimulai dengan mengambil air suci di mata air Jumprit, menyalakan obor Waisak, persembahkan makanan, berdoa di Candi Mendut, meditas, ritual Pradaksina atau ritual mengitari Candi Borobudur sebanyak tiga kali dan yang paling menarik adalah pelepasan lampion ke langit. Tak heran jika saat perayaan Waisak yang khusus dan selalu diramaikan oleh banyak umat Budha dari Indonesia maupun luar negeri ini jadi salah satu destinasi wisata yang paling populer di Indonesia.

2. Candi Mendut

Selain Candi Borobudur, Candi Mendut juga menjadi salah satu destinasi wisata religi di Nusantara yang wajib untuk kamu kunjungi. Sama-sama berlokasi di Magelang, Candi Mendut ini hanya berjarak sekitar 3 kilometer saja dari Candi Borobudur. Hal ini yang membuat Candi Mendut ini sering dikunjungi, terutama bagi mereka yang setelah datang dari Candi Borobudur.

Candi Mendut ini menjadi salah satu destinasi wisata sejarah sekaligus religi bagi umat Budha yang didirikan semasa pemerintahan Raja Indra dari Dinasti Syailendra. Candi Mendut ini memiliki arsitektur yang dipenuhi dengan relief bercorak Buddhis, termasuk ukiran-ukiran yang menggambarkan makhluk-makhluk khayangan berupa dewata gandrawa dan apsara atau bidadari, dua ekor kera dan seekor garuda serta relief Boddhisatva diantaranya Avalokitesvara, Maitreya, Vajrapani dan Manjusri.

3. Klenteng Kwa Sing Bio

Wisata religi Budha di Nusantara berikutnya adalah Klenteng Kwan Sing Bio. Klenteng yang berlokasi di Kabupaten Tuban ini merupakan klenteng tempat ibadah multi-agama sekaligus, yaitu Buddha, Tao, Konghucu.

Menariknya, Klenteng Kwan Sing Bio ini menjadi satu-satunya klenteng yang dibangun menghadap ke laut sehingga pemandangan yang ditawarkan oleh klenteng ini sangat menawan. Klenteng Kwan Sing Bio ini dibangun untuk menghormati Dewa Kwan Kong atau yang lebih umum dikenal sebagai Guan Yu. Dewa ini menjadi sosok penting karena sebagai dewa pelindung perdagangan, dewa pelindung kesusastaan dan dewa pelindung rakyat dari adanya malapetaka.

4. Klenteng Sanggar Agung

Selain di Tuban, kamu akan menemukan salah satu destinasi wisata religi Budha di Nusantara berikutnya, yaitu Klenteng Sanggar Agung atau Klenteng Hong San Tang yang berada di Kota Surabaya. Klenteng ini merupakan tempat ibadah bagi pemeluk Tridharma,

yaitu Buddha, Konghucu dan Tao yang terkenal akan keberadaan patung Bodhisatva Kwan Im. Menariknya, ada kisah dari patung yang dibangun setelah dua tahun klinteng dibangun. Konon, patung ini dibangun sebagai persembahan kepada Nan Hai Shi Yin Pu Sa atau Bodhisatva Kwan Im Laut Selatan setelah seorang petugas di Sanggar Agung melihat sosok wanita berjubah putih berjalan di atas air saat ia sedang menutup klinteng di malam hari. Penampakan tersebut dipercaya sebagai sosok Kwan Im.

5. Maha Vihara Mojopahit

Wisata religi Budha di Nusantara selanjutnya juga masih di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Mojokerto. Disini kamu akan menemukan sebuah destinasi wisata religi Budha di Nusantara yang tak kalah populer, yaitu Maha Vihara Mojopahit.

Maha Vihara Mojopahit ini memiliki sebuah daya tarik, yaitu patung Budha tidur yang mirip dengan di Thailand. Patung Budha ini berwarna keemasan dengan panjang mencapai 22 meter, lebar 6 meter serta tinggi 4,5 meter. Patung ini kemudian menjadi patung Budha terbesar di Indonesia dan terbesar ketiga di Asia Tenggara.

6. Maha Vihara Maitreya

Maha Vihara Maitreya juga menjadi salah satu destinasi wisata religi Budha di Nusantara yang bisa kamu singgahi. Wisata yang satu ini merupakan sebuah vihara terbesar di Medan yang didirikan pada tahun 1991 dan diresmikan pada tahun 2008 silam.

Nama vihara ini diambil dari kitab agama Budha Maitreya yang mengajarkan tentang cinta kasih. Vihara megah ini memiliki beberapa bagian bangunan seperti baktisala umum, baktisala Maitreya dan balai pertemuan. Kemegahan dari bangunan vihara ini menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata religi di Medan yang cukup populer.

7. Vihara Seribu Patung

Vihara Seribu Patung atau yang juga dikenal sebagai Vihara Ksitigarbha Bodhisatwa ini menjadi salah satu destinasi wisata religi Budha di Nusantara yang lokasinya berada di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Saat hari libur, biasanya vihara ini selalu ramai oleh pengunjung yang datang dari berbagai penjuru Indonesia yang menyukai kunjungan-kunjungan sejarah maupun keagamaan. Vihara ini seolah menunjukkan jika bukan hanya Candi Borobudur yang menjadi tempat dimana kamu bisa melihat banyak patung yang menyajikan cerita. Arsitektur vihara ini mirip dengan vihara-vihara yang ada di Tiongkok. Jadi, kalau kamu ingin berwisata di Indonesia dengan rasa Tiongkok, kamu bisa berkunjung ke vihara ini.

8. Vihara Gunung Dewa Siantan

Wisata religi Budha di Nusantara yang terakhir adalah Vihara Gunung Dewa Siantan. Berlokasi di Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau, vihara ini menjadi salah satu destinasi wisata religi yang paling populer.

Bagaimana tidak, vihara ini dibangun di atas sebuah tebing batu dan pegunungan hijau sebagai pagarnya. Saat ini, Vihara Gunung Dewa Siantan ini menjadi salah satu tempat aktif untuk ibadah agama Budha, tempat belajar ajaran Budha dan pusat kegiatan lain yang berhubungan dengan agama Budha. Tak hanya itu, disini kamu juga bisa berfoto di pilar-pilar vihara yang dibangun dengan beragam bentuk, mulai dari tiang yang dililit oleh patung ular naga kuning emas hingga pilar berhiasan patung-patung para dewa.

KESIMPULAN

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Melakukan wisata religi dengan mengunjungi tempat khusus umat beragama, makam, tempat beribadah. Bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Tuhan. Di Indonesia ada 6 agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu: Agama Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Katolik, Agama Buddha, Agama Hindu dan Agama Konghucu.

Buddhisme (Sanskerta: बुद्ध, di Indonesia disebut agama Buddha) adalah sebuah pandangan filosofis berpaham nonteisme yang berasal dari bagian timur anak benua India, dengan berlandaskan kepada ajaran Siddhartha Gautama. Penyebaran Buddhisme di India dimulai sejak abad ke-4 SM hingga abad ke-6 SM. Buddhisme adalah kelompok kepercayaan terbesar keempat di dunia [4][5] dengan lebih dari 520 juta pengikut, atau lebih 7% populasi dunia, yang dikenal sebagai Buddhis. [web 1][6] Buddhisme juga meliputi beragam ilmu, nilai tradisi, filosofi, kepercayaan, meditasi, dan praktik spiritual yang

sebagian besar berdasarkan pada ajaran-ajaran awal yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama dan menghasilkan filsafat yang ditafsirkan. Buddhisme lahir di India kuno sebagai suatu tradisi Sramana sekitar antara abad ke-6 dan 4 SM, menyebar ke sebagian besar Asia.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D. (2023). Berita Magelang. *Nilai Spiritualitas Wisata Religi*.

Kepri.co.id. (2018). *9 Tradisi Umat Buddha Rayakan Waisak*.

Prita. (2022). *Rayakan Waisak , Berikut 8 Wisata Religi Buddha di Nusantara*.